

STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI (Studi Kasus Pada Remaja Perempuan Di Kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)

Paula Laudira Arum Pertiwi^{1*}, Emmanuel Satyo Yuwono²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Abstrak

Fenomena di masyarakat saat ini banyak dijumpai dispensasi pernikahan dini oleh individu yang berusia di bawah 19 tahun. Penyebab umum pernikahan dini terjadi karena para remaja sudah hamil terlebih dahulu sebelum menikah. Remaja perempuan yang menjalani pernikahan dini tak lepas dari adanya permasalahan yang muncul dalam sebuah keluarga, permasalahan tersebut dapat berasal dari konflik internal maupun eksternal. Dalam menyelesaikan permasalahan ini individu tidak terlepas dari *coping* sebagai cara untuk mengubah situasi yang menyebabkan terjadinya stress atau mengatur reaksi emosional yang muncul karena suatu masalah. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman psikologis partisipan yang menikah usia dini. Selain itu mendapatkan informasi mengenai strategi *coping* pada emosi dan *coping* pada masalah dari partisipan yang menikah dini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 3 partisipan, dimana partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan proses wawancara fenomenologis deskriptif guna memperoleh esensi *coping* ke dalam tema-tema fenomenologis. Temuan dari penelitian ini adalah strategi *coping* pada remaja perempuan yang menikah dini akibat perilaku seksual pranikah yaitu a) *distancing*, b) *seeking social support*, c) *escape / avoidance*, d) *positive reappraisal*, dan e) fokus pada masalah, penyelesaian secara hati-hati dan teliti terhadap pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial untuk mengatasi tekanan yang dialami dalam rumah tangga.

Kata Kunci: *Coping*, Remaja, Menikah Dini

Abstract

The phenomenon in today's society is that there are many dispensations for early marriage by individuals under the age of 19. The common cause of early marriage occurs because teenagers are already pregnant before getting married. Adolescent girls who undergo early marriage cannot be separated from the problems that arise in a family, these problems can come from internal and external conflicts. In solving this problem the individual cannot be separated from coping as a way to change situations that cause stress or regulate emotional reactions that arise because of a problem. This study aims to describe the psychological experiences of participants who marry at an early age. In addition to getting information about the strategy coping on emotions and coping on the problems of participants who married early. Researchers used qualitative methods involving 3 participants, where the participants in this study were selected based on the technique purposive sampling. The research data was collected using a descriptive phenomenological interview process to obtain the essence coping into phenomenological themes. Coping strategies for young women who marry early due to premarital sexual behavior, namely a) *distancing*, b) *seeking social support*, c) *escape / avoidance*, d) *positive reappraisal*, and e) focusing on problems, careful and thorough resolution of decision making. The results of this research have the implication that teenagers need support from the social environment to overcome the pressures experienced in the household

Keywords: *Coping*, Teenager, Early Marriage

*Corresponding Author:

Paula Laudira Arum Pertiwi
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: paulalaudira6908@gmail.com

Article History

Submitted: 09 Juni 2023

Accepted: 06 Agustus 2024

Available online: 15 September 2024

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan manusia untuk mendapatkan keturunan. Pernikahan juga dapat dilihat sebagai hubungan komunikasi sebagai bentuk cara berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat intim dan cenderung diperhatikan (Duvall dan Miller, 1985). Menikah juga merupakan titik awal dari kehidupan berkeluarga dan memiliki tujuan yang sudah ditetapkan yang kemudian akan berdampak pada kehidupan pernikahan secara keseluruhan (Ligit, 2016). Undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1, menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Undang-Undang No.16 Tahun 2019 mengatur bahwa perkawinan diizinkan jika pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun. Hal ini berkaitan dengan kesiapan individu secara psikologis juga secara finansial. Pada dasarnya memilih pasangan serta membina keluarga merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Santrock, 1995). Pada saat itulah individu mulai memasuki siklus tahapan kehidupan berkeluarga, sehingga tanggung jawab secara emosional dan finansial sudah dimiliki guna terjadinya adaptasi dalam kehidupan pernikahan. Hal-hal tersebut merupakan tugas perkembangan dewasa awal yang secara

psikologis sudah dipersiapkan untuk membentuk sebuah keluarga (Hurlock, 2009).

Dalam sebuah perkawinan diperlukan juga kematangan emosi dari setiap pasangan, menurut Hurlock (1990) setiap pasangan yang akan menikah perlu memiliki kedewasaan secara psikis antara lain memiliki emosi yang stabil, mandiri dalam bertanggungjawab, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif dan kreatif, serta bersikap etis dan religius. Gozali dan Muttaqien (1983) menuliskan bahwa pasangan yang sudah siap menikah adalah mereka yang juga harus siap untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan kebersamaan, melengkapi kekurangan, saling menghargai satu sama lain, saling menyayangi, mempunyai cinta kasih terhadap pasangan, dapat saling menyesuaikan diri, dapat saling melengkapi kekurangan dan menyatukan perbedaan menjadi hal yang indah, sehingga apabila terjadi konflik dalam rumah tangga dapat diselesaikan secara dewasa dan bijaksana.

Persoalan yang terjadi saat ini adanya penyimpangan batas usia sehingga mendapatkan dispensasi pernikahan dini. Pernikahan ini dilakukan oleh individu yang berusia dibawah 19 tahun. Pada masa perkembangan ini merupakan masa peralihan dimana individu tumbuh dari masa kanak-kanak menjadi lebih dewasa. Ada dua aspek penting yang mendorong remaja untuk dapat melakukan pengendalian diri. Pertama bersifat eksternal, adanya perubahan lingkungan dan yang kedua bersifat internal, perubahan

STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

karakteristik dalam diri remaja menjadi lebih bergejolak dibanding dengan masa perkembangan lainnya (Agustriyana dan Suwanto, 2017).

Dalam persoalan ini, yang menjadi fokus ialah pernikahan yang terjadi saat individu masih dalam masa perkembangan remaja, sedangkan tugas masa perkembangan remaja dipusatkan pada perilaku serta sifat yang kekanak-kanakan dan upaya untuk persiapan masa dewasa. Untuk mendapatkan perannya dalam masyarakat, remaja melakukan pengembangan secara intelektual, penerimaan diri secara fisik, pencapaian kemandirian secara emosional, serta menggunakan tubuhnya secara efektif (Hurlock, 2008). Menambahkan, tugas perkembangan masa remaja adalah memiliki kepercayaan diri akan kemampuan diri sendiri, penerimaan diri, serta memperkuat kemampuan pengendalian diri (Agustriyana dan Suwanto, 2017). Dalam hal ini penyimpangan batas umur yang dimaksud adalah remaja dengan usia dibawah 19 tahun yang dapat melakukan pernikahan dengan dispensasi. Dispensasi ini dapat diberikan dengan "alasan sangat mendesak" yaitu keadaan ketika tidak ada pilihan lain dan sangat terpaksa harus dilangsungkan pernikahan. Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah persentase pernikahan dini yang tinggi di dunia. Perempuan muda Indonesia dengan usia 10-14 tahun sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 jiwa sudah menikah (BKKBN). Data yang

diperoleh menyatakan prevalensi perkawinan usia muda di Indonesia tertinggi ketujuh di dunia dan ke-2 se-ASEAN (dengan lebih dari seperenam untuk anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa) atau sekitar 340.000 perempuan setiap tahunnya. Hal tersebut juga terjadi di provinsi Lampung, lebih tepatnya di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah.

Data menunjukkan terjadi kasus di Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Lampung mencatat dispensasi pernikahan dini sebanyak 724 perkara sepanjang tahun 2020, dan 240 kasus pada semester awal 2021. Kasus pernikahan usia dini dominan dari daerah Kotabumi dan Gunung Sugih Lampung Tengah. Menurut Kepaniteraan Petugas Pemberi Informasi dan Pengaduan PTA Bandar Lampung, Ridiansyah, penyebab pernikahan dini itu terjadi karena para remaja ini sudah bergaul seperti suami istri serta kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua menjadi khawatir akan terjadi pergaulan yang lebih jauh lagi sehingga mengambil keputusan untuk mengajukan dispensasi pernikahan bagi anak-anak mereka sebagai keputusan yang terbaik (Sri, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukan indikator variabel yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Seks pranikah berisiko menyebabkan kehamilan, hal inilah yang akan berlanjut sampai terjadinya pernikahan dini. Dikutip dari (Kementerian Kesehatan RI, 2012) alasan terjadinya perilaku seks pra-nikah yaitu karena rasa penasaran

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

(57,5% laki-laki), terjadi begitu saja (38% perempuan), dan adanya paksaan dari pasangan (12,6% perempuan). Hal ini dapat menggambarkan kurang adanya pemahaman remaja mengenai resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak tindakan yang tidak diinginkan. Data dari riset kesehatan dasar (RISKESDAS, 2013) menyebutkan kehamilan terjadi pada usia sangat muda yaitu usia < 15 tahun yang terjadi di wilayah pedesaan sebesar 0,03% dan kehamilan pada usia 15-19 tahun sebesar 1,97% dengan perbandingan lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Dari data yang peneliti dapatkan, pada tahun 2020 di kabupaten Gunung Sugih yang menjadi faktor terjadinya pernikahan dini merupakan kehamilan diluar pernikahan, tercatat sejumlah 67 pasangan yang terdaftar di pengadilan agama untuk melakukan dispensasi pernikahan. Widyawati dan Pierewan, (2017) menyatakan bahwa pernikahan usia muda merupakan sebuah solusi sekaligus diikuti oleh variabel masalah yang tidak sedikit, gambaran pernikahan tidaklah sesederhana dan semudah yang dibayangkan.

Perempuan rentan menjadi sorotan atas terjadinya pernikahan dini yang disebabkan oleh kehamilan diluar pernikahan. Perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan karena kehilangan banyak hal, sebagai contoh hilangnya hak untuk melanjutkan pendidikan karena pada banyak kasus hamil diluar nikah, remaja perempuan harus dikeluarkan dari sekolah karena mencemarkan nama baik

sekolah (Ligit, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Arfianti (2016) menyatakan bahwa pernikahan pada remaja terjadi atas dasar cinta, namun setelah menjalani kehidupan pernikahan, terungkap bahwa perempuan merasakan kehidupan rumah tangga tidak seperti yang dibayangkan. Dengan demikian, kesadaran individu yang telah memasuki masa dewasa sudah dapat memperkirakan resiko yang terjadi apabila melakukan hubungan seksual pranikah seperti hamil, pernikahan dini, Penyakit Menular Seksual (PMS), serta citra buruk di lingkungan sosial. Pada umumnya permasalahan dalam rumah tangga dialami oleh perempuan karena perempuan lebih menggunakan perasaan dan dapat memunculkan tanda-tanda emosional saat menghadapi masalah seperti takut, cemas, stress, bingung dan berkecil hati. Hal ini dapat terjadi karena usia emosi remaja yang stabil sehingga berdampak pada kemampuan yang belum matang dalam menyelesaikan permasalahan (Kartono 2002). Sudut pandang perempuan dalam proses penyelesaian masalah sering kali mengikutsertakan perasaan sehingga cepat mengambil tindakan atas dasar emosi (Dewi dan Basti, 2008).

Sebagai remaja perempuan yang masih menjalani pernikahan dini, permasalahan yang muncul dalam keluarga menjadi tantangan tersendiri baik konflik internal maupun eksternal. Dalam menyelesaikan konflik ini individu melakukan *coping* sebagai cara berinteraksi dengan sumber permasalahan, hal ini bertujuan untuk mengubah situasi yang menyebabkan

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

terjadinya stress atau mengatur reaksi emosional yang muncul karena suatu masalah (Lazarus dan Folkman, 1984).

Penyelesaian fokus pada masalah dan penyelesaian fokus pada emosi merupakan dua bentuk *coping* yang menunjukkan adanya strategi *coping* dalam penyelesaian masalah. Dalam strategi *coping* penyelesaian fokus pada masalah, pribadi memiliki beberapa usaha untuk mengubah keadaan dengan beberapa respon terhadap masalah yang muncul seperti menekan keadaan dengan cara yang agresif dan mengambil resiko serta ada pula usaha penyelesaian masalah dengan hati-hati dan teliti terhadap pengambilan keputusan. Sedangkan penyelesaian fokus pada emosi memiliki beberapa aspek diantaranya: *self control* (pengendalian diri), *distancing* (usaha melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif), *positive reappraisal* (menciptakan pandangan positif melibatkan hal-hal religius), *accepting responsibility* (usaha untuk mengetahui peran diri), *escape/avoidance* (usaha untuk menghindari masalah), *seeking social support* (usaha mencari dukungan baik secara emosional maupun bantuan nyata). Penggabungan kedua bentuk *coping* tersebut akan menjadi strategi *coping* yang efektif, hal itu dikarenakan individu yang menyelesaikan masalah namun tidak memiliki kendali terhadap dirinya dan individu yang dapat meredam emosinya namun tidak menyelesaikan salah yang ada tidak dapat dikatakan efektif dalam strategi pemecahan masalah (Lazarus dan Folkman, 1984). Setidaknya ada tiga pasutri

yang diketahui telah melakukan pernikahan dini akibat perilaku seksual pranikah dan pernikahan tersebut bertahan hingga saat ini di wilayah kecamatan Kalirejo. Ketiga pasutri ini yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat gambaran strategi *coping* pada remaja perempuan yang menikah dini akibat perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana remaja perempuan yang menikah dini akibat perilaku seksual pranikah menghadapi persoalan dan menyelesaikannya, serta bertahan dalam pernikahan hingga saat ini. Selain itu, bagi remaja yang belum menikah pada umumnya atau yang akan menikah dini pada khususnya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi seputar perilaku seksual pranikah, pernikahan dini, dan juga dampak positif dan negatif setelah membangun rumah tangga.

.METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi dengan pendekatan studi kasus. Bukti (data) dalam studi kasus berasal dari enam sumber yaitu 1) dokumen, 2) rekaman-rekaman arsip, 3) wawancara, 4) observasi partisipan, 5) observasi langsung, 6) artefak-artefak fisik. Selain keenam sumber itu, ada beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan yaitu; (a) sumber-sumber bukti yang jamak atau beragam, (b) *database* studi kasus (kumpulan bukti formal saat membuat laporan akhir studi

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

kasus), dan (c) rantai bukti (hubungan eksplisit diantara pertanyaan yang diajukan, data yang dikumpulkan, dan kesimpulan yang ditarik (Yin, 2003). Dapat terjadi bahwa peneliti hanya menggunakan informasi yang didapat dari wawancara. Hasil wawancara dari seluruh partisipan akan saling melengkapi dalam memberi jawaban untuk kasus yang sedang diteliti (Kahija, 2021).

Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana dinamika psikologis pada remaja perempuan yang menikah dini, bagaimana *coping* pada emosi serta *coping* pada masalah dalam menjalani pernikahan usia dini. Adapun bagian dari *coping* yang akan diungkap melalui penelitian ini, yakni: 1. *Problem focused coping* yang merupakan salah satu bentuk *coping* yang berfokus pada pemecahan masalah, dan 2. *Emotion focused coping* yang merupakan kecenderungan untuk memfokuskan individu dan melepaskan emosi yang berpusat pada distress yang dialami dalam rangka melepaskan emosi dan perasaan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 remaja perempuan yang sudah menikah karena hubungan seksual pranikah. Adapun kriteria subjek penelitian yang dimaksud yaitu sebagai berikut; 1) subjek adalah remaja perempuan dengan usia dibawah 19 tahun, 2) subjek menikah karena hubungan seksual pranikah dan, 3) masih dalam ikatan pernikahan, 4) usia pernikahan 3-5 tahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan

maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 2010). Observasi adalah proses untuk melihat, mengamati dan mencermati secara sistematis untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2013). Wawancara menjadi metode pengumpulan utama dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan partisipan, wawancara dilakukan sebanyak dua kali pertemuan tiap partisipan sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh partisipan. Selama wawancara berlangsung pertanyaan yang diberikan kepada partisipan sesuai dengan yang sudah disiapkan ditambah dengan pertanyaan baru yang sesuai dengan situasi yang terjadi saat wawancara.

Data yang diperoleh berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis maupun bentuk non angka lainnya (Kahija, 2021). Ada proses pengerucutan dari informasi yang didapat dalam transkrip menjadi deskriptif psikologis. Peneliti melihat saling keterhubungan antara deskriptif-deskriptif psikologis yang sudah ada sehingga dapat memunculkan tema-tema esensial dari pengalaman partisipan hingga akhirnya akan ada inti dari pengalaman partisipan (Kahija, 2021).

HASIL

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema umum yang muncul dari ketiga partisipan secara

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

bersamaan mengenai strategi *coping* pada remaja perempuan yang menikah usia dini yaitu:

a) *distancing* (usaha melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif), b) *seeking social support* (usaha mencari dukungan secara nyata maupun emosional), c) *escape / avoidance* (usaha untuk menghindari masalah), d) *positive reappraisal* (menciptakan pandangan positif melibatkan hal-hal religi), dan e) fokus pada masalah, penyelesaian secara hati-hati dan teliti terhadap pengambilan keputusan.

a. *Distancing* (usaha melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif)

Ditemukan usaha untuk melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif dalam diri P1 untuk melakukan penyelesaian masalah.

"Ya biarin ajalah mba, mau bales dendam ya ga bisa, jadi ya dibiarin aja. ..."

P2 mengungkapkan hal yang sama dengan P1, dimana dirinya juga mengambil sikap menghindari dari masalah dan mencoba menerima apa yang terjadi.

"...pokoknya saya ga mau ribet, ga mau ambil pusing mba, dah gini aja pokoknya"

Selain itu, P3 juga berusaha menerima keadaannya dan menciptakan pandangan yang positif terhadap keadaan yang dialaminya.

"ya dihadapine enjoi wae lah mbak, gak digawe pusing banget. pokoe jalani wae lah. saiki perane wis dadi ibu rumah tangga ya dilakoni, dadi seorang istri ya dilakoni, dadi ibu dua orang anak ya

dilakoni. pokoke semuanya dijalani saja lah."

b. *Seeking social support* (usaha mencari dukungan secara nyata maupun emosional)

Dalam keputusannya menyelesaikan masalah, P1 juga melakukan usaha mencari dukungan secara nyata dari suami atau orang tua.

"kalo saya sih diskusiin sama suami sih mba, palingkan kalo udah kepepet banget ga punya duit baru ngobrol sama orang tua karena kan pasti pinjemnya ke orang tua mba, jadi emang orang tuaku kadang masih ikut bantu kalo soal keuangan mba, tapi ya ga banyak"

"palingkan kalo udah kepepet banget ga punya duit baru ngobrol sama orang tua karena kan pasti pinjemnya ke orang tua mba, jadi emang orang tuaku kadang masih ikut bantu kalo soal keuangan mba, tapi ya ga banyak"

Selain dari orang tua dan suami, P1 juga mendapatkan dukungan secara emosi dengan keberadaan sosok anak.

"Kalo misal ada masalah apa-apa yang jadi penyemangat saya ya anak mbak, jadi obatnya deh"

Selain itu, P2 juga melakukan hal yang sama dalam penyelesaian masalahnya dengan melibatkan anak sebagai dukungan terbesar dalam menjalani pernikahan.

"ooh besar banget mba pengaruhnya kalo anak-anak ini, karena dukungan

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

- terbesar saya bisa melewati ini semua ya cuma anak-anak aja mba”.
- Demikian pula P3 mencari dukungan dari suami untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya.
- “nek aku, mbak, langsung tak omongke nang bojoku nggolek dalane kepiye arepan”.
- c. *Escape/avoidance* (usaha untuk menghindari masalah)
- P1 melakukan usaha untuk menghindari konflik dengan orang-orang sekitar demi ketenangan dirinya.
- “yaa saya biarin sih, soalnya kan mau ditanggepin mau ditanggepin apa, kan ngomongnya begitu, dan dengernya juga dari orang lain jadi ya biarin aja lah”
- “ya kalo ditanggepin ntar jadinya ribut, jadi ga akur sama tetangga, ya udah diemin aja gitu”.
- “dibiarin aja pokonyaa. pas bapak sama mamak denger waktu itu yang ngomongin aja dibiarin aja mba, ga mau nanggepin, biar ga ribut mba, soalnya kalo misal ditanggepi pasti jadinya rebut”
- P2 juga memilih untuk menghindari masalah demi menghadapi perilaku perselingkuhan suaminya.
- “iyaa mba, pokoknya saya ga mau ribet, ga mau ambil pusing mba, dah gini aja pokoknya”.
- “korban perasaan mba, karena haus nahan semua ini sendirian”
- “... selama ini aku pendem sendiri semuanya,”
- “yaa cuek aja mba, tak biarin aja pokonya mah”
- d. *Positive reappraisal* (menciptakan pandangan positif melibatkan hal-hal religi)
- P1 menyerahkan segala perkara yang ada pada dirinya kepada Tuhan demi mendapatkan ketenangan hati.
- “suami juga bilangnyaa buat diemin aja, nanti juga pasti ada balesannya sendiri, biar Yang Kuasa yang bales mba”.
- “Yaa dibiarin aja lah, pastikan ada balasannya sendiri”
- P2 melakukan ibadah demi anak-anak dan demi mendapatkan ketenangan diri untuk menghadapi masalah.
- “Ya saya berdo'a sih mba, demi anak mba (mulai menangis)”.
- e. Fokus pada masalah, penyelesaian secara hati-hati dan teliti terhadap pengambilan keputusan
- P1 dalam percakapannya mengungkapkan bahwa dirinya berusaha fokus untuk menghadapi permasalahannya dan mengambil keputusan bersama dengan suaminya.
- “Yakan yang saya yang minta pengen cepet nikah ya jalani bareng-bareng, apa-apa ya bareng-bareng, kalo ribut ya diselesain bareng-bareng gitu, semangat terus sama sabar terus”
- P2 menyatakan hal yang sama dengan P1 bahwa ia juga berdiskusi dengan suaminya dalam pengambilan keputusan.
- “... kalo saya sih diskusiin sama suami sih mba,..”

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

Dalam hal ini, P3 menyelesaikan masalah dengan melibatkan keputusan suami agar keputusan yang diambil merupakan mufakat bersama.

“cerito ki jarang. soale iki rumah tanggaku karo bojoku, dadi ngopo aku harus sangkut pautke karo wong tuo, men iso nyelesaike dewe men anu mandiri, ga harus titik tik orang tua ikut campur, biasane kan nek orang tua ikut campur kan bulane selesai malah tambah ribet mba, dadi yo sesaika dewe, nak aku syringe nek ribut aku sing njagongke ngobrol, iki iki ki salah ku opo , nek wes entuk titik terange yo wes, nak aku sing salah yo aku sing njaluk maaf, yo ngunu, kebanyakan yo aku nek ono masalah”.

“iyo mba, mas e ga pernah cerito tiba-tiba meng keluargane , de’e emang ga seneng cerito , cuma de’e meneng, de’e nak ono masalah mending pilih meneng. mulane aku sing ndisiki ngajak ngomong, soale aku ga seneg dalam omah-omah keluarga kok meneng-meneng , ga seneng, piye yo, uduk angen angenku berumah tangga kok meneng-menengan, pengene yo guyub rukun, yo enek lah bincang-bincang sama anak sama istri”.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data mengenai strategi *coping* pada remaja perempuan yang menikah dini ada lima tema penting yang menjadi pembahasan pada bagian ini. Tema tersebut adalah *distancing* (usaha

melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif), *seeking social support* (usaha mencari dukungan secara nyata maupun emosional), *escape/avoidance* (usaha untuk menghindari masalah), *positive reappraisal* (menciptakan pandangan positif melibatkan hal-hal religi), dan fokus pada masalah, penyelesaian secara hati-hati dan teliti terhadap pengambilan keputusan.

Usaha melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif merupakan salah satu *coping* yang dilakukan oleh partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengakui dengan melakukan *coping distancing* dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Sikap partisipan dalam mengambil keputusan untuk melepaskan diri dari masalah dengan menciptakan pandangan positif senada dengan salah satu strategi *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984).

Usaha mencari dukungan baik secara emosional maupun secara fisik (*seeking social support*) juga menjadi salah satu *coping* masalah yang terjadi pada ketiga partisipan. Dalam hal ini, dukungan secara emosional maupun secara fisik hadir dari peran anak dan suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih kuat dan terdukung apabila melihat dan mengingat akan kehadiran anak dalam menghadapi masalah yang ada.

Widyawati dan Pierewan, (2017) menyatakan bahwa pernikahan usia muda merupakan solusi sekaligus diikuti variabel masalah yang tidak sedikit, gambaran pernikahan tidaklah semudah yang dibayangkan

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)**

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

begitu pula yang terjadi kepada partisipan penelitian ini. Faktor eksternal seringkali menjadi penyebab stress bagi perempuan yang menikah di usia dini. *Escape/avoidance* menjadi satu hal yang seringkali partisipan lakukan sebagai strategi *coping* dalam menghadapi masalah rumah tangga mereka. Partisipan memilih untuk tidak peduli dan tidak menanggapi komentar yang berasal dari orang-orang sekitar. Seringkali partisipan melakukan hal ini juga untuk menghindari konflik yang nantinya akan berkelanjutan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Arfianti (2016) yang mengatakan bahwa pada umumnya permasalahan dalam rumah tangga dialami oleh perempuan karena perempuan lebih menggunakan perasaan dan dapat memunculkan tanda-tanda emosional saat menghadapi masalah seperti takut, cemas, stress, bingung dan berkecil hati.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Ninno *et al.* (1998) yakni strategi *coping* yang dilakukan rumah tangga dalam menghadapi masalah pangan akibat banjir besar di Bangladesh berpusat pada emosi adalah pasrah menerima apa adanya, berdoa dan berharap bantuan, simpati dan belas kasihan dari masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut juga dilakukan oleh partisipan yang dalam hal ini menyerahkan segala yang terjadi kepada Tuhan karena partisipan percaya bahwa dengan berserah dan berdoa semua orang mendapat balasannya masing-masing.

Fokus pada penyelesaian masalah dan teliti terhadap pengambilan keputusan adalah suatu tindakan yang diarahkan untuk

pemecahan masalah. Partisipan akan menggunakan strategi *coping* ini apabila merasa masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan diselesaikan. Partisipan melibatkan dukungan dari keluarga (suami) untuk melakukan penyelesaian masalah yang terjadi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan strategi *coping* pada remaja perempuan yang menikah dini akibat perilaku seksual pranikah yaitu a) *distancing* (usaha melepaskan diri dengan menciptakan pandangan positif), b) *seeking social support* (usaha mencari dukungan secara nyata maupun emosional), c) *escape / avoidance* (usaha untuk menghindari masalah), d) *positive reappraisal* (menciptakan pandangan positif melibatkan hal-hal religi), dan e) fokus pada masalah, penyelesaian secara hati-hati dan teliti terhadap pengambilan keputusan.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa remaja putri yang menikah dini perlu mendapat dukungan sosial dari lingkungan agar mampu bertahan dalam permasalahan rumah tangga yang terpaksa dijalani di usia muda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas responden yang lebih beragam sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu melihat peran komunitas di lingkungan tempat tinggal remaja terhadap pernikahan dini dan penyesuaiannya.

STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI
(Studi kasus pada remaja perempuan di kecamatan Kalirejo, Lampung Tengah)

Paula Laudira Arum Pertiwi, Emmanuel Satyo Yuwono

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N.A dan I. Suwanto (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(2), 9-11.
- Arfianti, N. (2016). Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh (Studi Kasus di Desa Ciputih Kecamatan Salem Kabupaten Brebes). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto.
- Dewi, E. M. P., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 1-14.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C (1985). *Merriage and Family Development*. Harper & Row. New York.
- Gozali. S. & E. Z. Muttaqien (1983). *Nasehat Perkawinan dalam Islam*. Biro Penerangan dan Motivasi BKKBN.
- Herdiansyah, H. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba.
- Hurlock, E. B. (1990.). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009.). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- K. Yin. Robert. (2003). Studi Kasus, Desain, dan Metode. Jakarta : PT Gravindo.
- Kahija, Y. F. L. (2021). Penelitian Feneomenologis : Jalan Memahami Pengalaman Hidup (Cetakan ke-5). PT. Kanisius.
- Kartono, K. (2002). Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa (jilid 1). Mandar Maju.
- Lazarus, R., & Folkman. (1984). Stress, Appraisal and *Coping*. Springer Publishing Company.
- Ligit, M. (2016). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pranikah. *Psikoborneo*, 4(3). 422-431.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Risikesdas. (2013). Riset kesehatan dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Santrock, J.W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga..
- Sri. (2021). Pernikahan Usia Dini di lampung Capai 240 Kasus Selama 2021. <http://kupastuntas.co/2021/06/28> diakses pada 24 Januari 2022 20.35 WIB.
- Widyawati, E. dan A. C. Pierewan. (2017). Determinan pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 14(4). 55-70.